

LAMPIRAN

Berita-berita Detik.com

A. Teks berita 1 : Dimuat pada, 25 Oktober 2020 dengan judul :

Ngenes! Komodo Vs Truk Proyek di Taman Nasional



Jakarta - Pemandangan tak biasa terjadi di salah satu pulau di Taman Nasional Komodo, Pulau Rinca, bikin warganet terluka. Komodo berhadapan-hadapan dengan truk.

Di tengah pro dan kontra, pembangunan Taman Nasional Komodo untuk mendukung status destinasi superprioritas RI terus berjalan. Termasuk, saat pandemi virus Corona.

Belakangan, muncul foto komodo di taman nasional itu berhadapan-hadapan dengan truk. Foto itu diunggah di media sosial Instagram @gregoriusafioma pada Sabtu (24/10/2020).



"Dapat kiriman foto tentang situasi pembangunan "jurassic park" ini dr seorang teman. Komodo "hadang" Truck pembangunan Jurassic Park di Rinca. Ini benar-benar "gila", tak pernah dibayangkan sebelumnya bisa terjadi.

Truk masuk ke dalam kawasan konservasi yang dijaga ketat selama puluhan tahun dan telah secara sistematis meminggirkan masyarakat dari akses terhadap pembangunan yg layak demi konservasi. [] Ini barangkali truk pertama yang masuk ke dalam kawasan konservasi komodo sejak komodo menjadi perhatian dunia tahun 1912. [] Dengan santuy, orang menyaksikan dari atas truk, tanpa mereka menyadari bahwa kawasan ini telah melewati sejarah yang sangat panjang dan melibatkan narasi-narasi pengorbanan dari berbagai pihak. Semua cara untuk menentang rencana ini sudah dilakukan dan dilakukan secara terhormat sebagaimana pemuja rejim ini kehendaki baik di jalanan maupun di kantor-kantor pemerintahan, namun nyatanya memang tidak didengarkan. []

Pembangunan ini berawal dari kunjungan presiden Jokowi pada Juli 2019. Dalam kunjungan itu, ia mengumumkan rencana pembangunan tersebut. KLHK yang menjadi pengelola TNK, hanya "nurut" saja kemauan presiden. []

Padahal tahun sebelumnya, beramai-ramai orang membongkar pengaplingan PT. Segara Komodo Lestari, milik David Makes (adiknya, Josua Makes, pemilik plataran komodo) di kawasan yang sama dan KLHK berkomitmen meninjau kembali ijin pembangunan dalam kawasan.

Saya sendiri skeptis apakah pembangunan ini benar-benar suatu keputusan yang terencana atau rencana yang impulsif karena momentum saja. Jokowi sendiri mungkin tak banyak paham tentang konservasi komodo jika hanya mengandalkan satu-dua kali kunjungan saja. []

Dalam kunjungan kedua itu, kita mudah melihat siapa yang memfasilitasi Jokowi saat itu (bdk, kapal, tempat menginap, dan orang-orang yang mendampingi). [] Presiden yang terobsesi dengan investasi apalagi yg menjual "kesejahteraan" masyarakat, tentu sangat antusias dg rencana itu. Padahal konsekuensinya banyak. []

Melihat foto ini, dalih zona pemanfaatan hanyalah alibi semata. tahapan proses pembangunan ini saja, sdh jelas mengabaikan prinsip konservasi, apalagi bangunan dan model pengelolaan.

Hingga saat ini, unggahan itu mendapatkan respons dari 12 ribuan akun lain. Mereka juga berkomentar beragam.

B. Teks berita 2 : Dimuat pada, 25 Oktober 2020 dengan judul :

**Viral Foto Komodo Berhadapan Truk di Taman Nasional,
Ini Penjelasan KLHK**



Jakarta - Foto yang menunjukkan seekor komodo tengah berhadapan dengan truk di Taman Nasional Komodo viral di media sosial. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memberi penjelasan.

Dalam foto yang viral, komodo di taman nasional itu berhadapan dengan truk. Lokasi foto itu disebut berada di Pulau Rinca, salah satu pulau di kawasan Taman Nasional Komodo, Nusa Tenggara Timur (NTT).

Untuk diketahui, kawasan Labuan Bajo, yang sebagian wilayahnya meliputi TN Komodo ditetapkan sebagai salah satu destinasi Wisata Super Prioritas seperti ditetapkan dalam surat Sekretariat Kabinet Nomor B652/Seskab/Maritim/2015 tentang arahan Presiden Republik Indonesia mengenai pariwisata.

Dirjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekowisata (KSDAE) KLHK, Wiratno, mengatakan di wilayah tersebut saat ini dilakukan pembangunan sarana prasana penunjang pariwisata.

"Terkait dengan foto yang tersebar di media sosial tersebut dapat dijelaskan bahwa kegiatan aktifitas pengangkutan material pembangunan yang menggunakan alat berat dilakukan karena tidak dimungkinkan menggunakan tenaga manusia. Penggunaan alat-alat berat seperti truk, ekskavator dan lain-lain, telah dilakukan dengan prinsip kehati-hatian," kata Wiratno dalam keterangannya, Minggu (25/10/2020).

Pulau Rinca memiliki luas 20.000 hektare, sementara luas Lembah Loh Buaya adalah 500 hektare atau 2,5 persen dari luas Pulau Rinca. Estimasi populasi komodo di Pulau Rinca pada 2019 diperkirakan sebanyak 1.300 ekor, sementara populasi komodo di Lembah Loh Buaya sekitar 66 ekor.

Wiratno menyebut populasi komodo di Lembah Loh Buaya selama 17 tahun terakhir relatif stabil, dengan kecenderungan sedikit peningkatan di 5 tahun terakhir. Menurutnya, jumlah komodo yang sering berkeliaran di sekitar area pembangunan sarana dan prasarana di Loh Buaya diperkirakan kurang dari 15 ekor, dan komodo tersebut setiap pagi memiliki perilaku berjemur.

"Aktivitas pembangunan pariwisata selama ini sedikit mempengaruhi perilaku komodo, antara lain komodo lebih berani dan menghindari manusia, tetapi tidak mempengaruhi tingkat survivalnya/tingkat keberlangsungan hidup (ardiantiono et al 2018). Hal ini dapat dibuktikan dengan tren populasi yang tetap stabil di lokasi wisata Loh Buaya tersebut," ujar Wiratno.

"Artinya, apabila dikontrol dengan baik dan meminimalisasi kontak satwa, maka aktivitas wisata pada kondisi saat ini dinilai tidak membahayakan populasi komodo area wisata tersebut," imbuhnya.

Lebih lanjut, Wiratno menyatakan pengunjung di Pulau Rinca selama masa pandemi COVID-19 ini berkisar 150 orang tiap bulan atau sekitar 10-15 orang per hari. Untuk mencegah dampak negatif dari pembangunan sarana dan prasarana di kawasan tersebut, kata Wiratno, dilaksanakan protokol pengawasan terhadap satwa komodo yang dilakukan oleh 5-10 ranger atau polisi hutan di Taman Nasional Komodo.

"Setiap dilakukan aktivitas pembangunan, ranger TN Komodo yang bertugas di Lembah Loh Buaya akan melakukan pemeriksaan keberadaan komodo, termasuk di kolong-kolong bangunan, bekas bangunan, dan di kolong truk pengangkut material," tuturnya.

Tahap pembangunan di Pulau Rinca disebut telah mencapai 30 persen dari target. Dalam surat dari Kepala Balai TN Komodo yang disampaikan Wiratno, disebutkan bahwa akan dilakukan penutupan di resor Loh Buaya mulai 26 Oktober 2020 hingga 30 Juni 2021.

Salah satu poin dalam surat itu berbunyi: *Menutup sementara Resort Loh Buaya, SPTN Wilayah I Pulau Rinca, Taman Nasional Komodo, terhitung sejak tanggal 26 Oktober 2020 hingga 30 Juni 2021 dan akan dievaluasi setiap 2 (dua) minggu sekali*

Wiratno pun membenarkan jika penutupan Loh Buaya terkait dengan pembangunan sarana dan prasarana di kawasan tersebut. Menurutnya, pembangunan di kawasan itu harus dilakukan secara hati-hati karena menjadi habitat belasan komodo dewasa.

"Benar (penutupan Loh Buaya terkait pembangunan), pengunjungnya juga hanya sekitar 150 orang per bulan. Dipindahkn di Loh Liang di TN Komodo. Jadi di lokasi pembangunan sarpras tersebut ada 15 ekor komodo dewasa, memang harus hati-hati," pungkasnya.

C. Teks berita 3 : Dimuat pada, 26 Oktober 2020 dengan judul :

Taman Nasional Komodo Ditutup Sementara Selama Proyek Pembangunan



Balai Taman Nasional Komodo menutup sementara Resort Loh Buaya di Pulau Rinca NTT. Kebijakan ini dilakukan dalam rangka penataan sarana pra sarana wisata alam.

Penutupan resmi dilakukan mulai hari Senin (26/10/2020) hingga 30 Juni 2021. Pengumuman tersebut dikeluarkan lewat surat pengumuman Balai Nasional Taman Komodo pada Minggu (25/10).

"Menutup sementara Resort Loh Buaya, SPTN Wilayah I Pulau Rinca, Taman Nasional Komodo terhitung sejak tanggal 26 Oktober 2020 hingga 30 Juni 2021 dan akan dievaluasi setiap 2 (dua) minggu sekali."

Menurut isi dari surat pengumuman, pembangunan sarana pra sarana Resort Loh buaya yang terdiri dari dermaga, pusat informasi wisatawan, jalan jerambah, penginapan ranger hingga *naturalist guide* akan tetap mengutamakan keselamatan satwa komodo. Setidaknya ada 15 dari 30 ekor komodo yang sering terlihat di lokasi.

Untuk menjaga keselamatan satwa, khususnya komodo, briefing harian secara konsisten dilakukan oleh petugas, pekerja maupun pengawas

pembangunan. Selain itu juga mengoptimalkan kegiatan ekowisata di daratan untuk dilakukan di Resort Loh Liang, SPTN Wilayah II Pulau Komodo dan Resort Padar Selatan, SPTN Wilayah III Pulau Padar.

Menghindari penyebaran virus COVID-19, pelaksanaan pembangunan sarana pra sarana wisata alam serta aktivitas ekowisata di dalam kawasan TN Komodo akan terus menjaga protokol kesehatan.

Penutupan sementara akan dievaluasi secara berkala dengan memperhatikan perkembangan pembangunan sarana pra sarana wisata alam di Resort Loh Buaya.

Beberapa waktu lalu, warganet dihebohkan dengan foto komodo di Taman Nasional Komodo yang sedang berharapan dengan truk. Pemandangan tak biasa ini berada di pembangunan 'Jurassic Park' di Pulau Rinca.

Pembangunan yang mengundang pro kontra dari masyarakat ini pun memicu kekhawatiran akan keselamatan komodo.

D. Teks Berita 4 : Dimuat pada, 26 Oktober 2020 dengan judul :

Bintang Emon Sindir Proyek Jurassic Park Pulau Komodo: Duitin Aja Semua!



Jakarta - Pulau Komodo sedang mendapat perhatian banyak orang. Hal itu karena adanya proyek Jurassic Park yang sedang berjalan.

Proyek tersebut lebih tepatnya berada di Pulau Rinca di Labuan Bajo. Oleh pemerintah, Pulau Rinca masuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) oleh Presiden Joko Widodo.

Belakangan, Pulau Rinca mendapatkan sorotan setelah beredar foto komodo yang menghadang truk proyek di sana. Pulau Rinca merupakan salah satu dari tiga pulau yang masuk taman Nasional Komodo, dua lainnya Pulau Padar dan Pulau Komodo.

Atas hal tersebut, Bintang Emon, komika yang begitu vokal dengan beberapa isu yang ramai, melancarkan sindirian. Ia menyebut pembangunan itu cuma akan menguntungkan pihan investor.

Belum cukup, Bintang Emon juga mengatakan penduduk lokal nantinya akan mendapatkan upah sebagai buruh.

"Ambil aja bos semuanya, duitin aja semuanya. Pulau Komodo, bikin bangunan yang akan buat kaya investor yang nggak tahu orang mana tuh," kicaunya pada Senin (26/10/2020).

"Orang lokal biarin dapat duit dari kerja kasar aja. Ayo kerja, kerja, kerja," imbuhnya menyindir.



Bintang Emon juga mengibaratkan komodo sebagai hewan yang tidak bisa protes saat habitatnya diusik.

"Komodo yang nggak ngelawan penguasa aja rumahnya digusur. Apalagi kamu, hey," ungkapnya.

Senada dengan Bintang Emon, Fiersa Besari juga menyuarakan sindiran yang sama. Ia juga mengibaratkan komodo sebagai hewan yang menjadi korban.

"Apa yang mau diharapkan? Manusia aja dicuekin, apalagi komodo," katanya.

Sejak 2019, Presiden Joko Widodo menyampaikan keinginan untuk menata total kawasan zona pemanfaatan di Pulau Rinca, yaitu untuk memfasilitasi dan meningkatkan pariwisata dan penelitian di Loh Buaya, 1 dari 45 Loh (sarang komodo) yang ada di Pulau Rinca.

Dalam prosesnya, pemerintah berencana membangun kawasan itu dengan tema Jurassic Park. Penataan menjadi Jurassic Park Pulau Rinca itu dilakukan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Lewat Direktorat Cipta Karya KemenPUPR merilis desain akhir Pulau Rinca.

Disebutkan pembangunan di Pulau Rinca yang akan disulap ala Jurassic Park itu pada area Loh Buaya. Di area itu dibangun Tourism Information Center seluas 4.000 meter persegi. Bangunan ini terintegrasi dengan elevated deck, kantor resort, guest house, dan kafetaria.

Pembangunan Pulau Rinca direncanakan selesai sekitar bulan Maret tahun depan. Pemerintah telah menyiapkan dana sebesar Rp 902,47 miliar dalam anggaran 2020 untuk mengerjakan 43 paket kegiatan infrastruktur di KSPN Labuan Bajo.

E. Teks berita 5 : Dimuat pada, 26 Oktober 2020 dengan judul :

Travel Influencer Soroti Pembangunan Jurassic Park



Jakarta - Reaksi bermunculan seputar rencana pembangunan Jurassic Park di Taman Nasional Komodo. Salah satunya dari kalangan travel influencer.

Baru-baru ini jagat dunia maya dihebohkan sebuah unggahan komodo yang menghadang truk di Loh Buaya, Pulau Rinca, TN Komodo. Tak sedikit yang mengkritik pembangunan di kawasan wisata super prioritas tersebut.

Salah satunya adalah Lostpacker atau Sutiknyo, seorang travel influencer yang juga merupakan seorang videografer. Dilihat detikTravel dari laman Instagramnya, Senin (26/10/2020), Lostpacker menyebut kalau ia sudah hopeless melihat perlakuan yang diterima komodo di habitat aslinya tersebut.

"Melihat beberapa kejadian di Taman Nasional Komodo kok sepertinya saya sudah hopeless. Diganggu mulu kehidupan "modo" di rumahnya sendiri. Buat masyarakat kampung Komodo, keberadaan modo atau ora ini adalah bagian dari keluarga," tulis Lostpacker



Ia pun berujar, kalau masyarakat setempat menyebut komodo sebagai ora atau leluhur mereka sendiri. Ya, komodo begitu dihormati oleh masyarakat setempat.

"Mendengar cerita pak Haji, sesepuh kampung komodo sewaktu saya tinggal beberapa hari bersama mereka, seolah ikatan yang terjalin itu begitu kuatnya. Karena masyarakat menganggap ora ini adalah bagian dari keluarga mereka."

Hanya dewasa ini, komodo di Taman Nasional Komodo harus rela berbagi dengan alat-alat berat yang mengatasnamakan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) oleh Presiden Joko Widodo yang melingkupi Loh Buaya di Pulau Rinca.

"Namun akhir-akhir ini banyak tangan-tangan biadap mulai mengusik ketenangan ora. Beberapa waktu lalu beredar sebuah video tentang adanya proyek pembangunan di zona inti taman nasional, trus adalagi kejadian heli mendarat di atas puncak padar ini, sekarang mega proyek jurassic park. Hopeless," ujarnya.

Selain Lostpacker, Fiersa Besari yang merupakan traveler sekaligus penyanyi dan penulis buku juga menyuarakan sindiran yang sama. Ia juga mengibaratkan komodo sebagai hewan yang menjadi korban.

"Apa yang mau diharapkan? Manusia aja dicuekin, apalagi komodo," katanya.

Di luar kalangan traveler, komedian Bintang Emon juga ikut mengkritik pembangunan di Pulau Rinca. Bintang Emon juga mengibaratkan komodo sebagai hewan yang tidak bisa protes saat habitatnya diusik.

"Komodo yang nggak ngelawan penguasa aja rumahnya digusur. Apalagi kamu, hey," ungkapnya.

Pembangunan Pulau Rinca di TN Komodo direncanakan selesai sekitar bulan Maret tahun depan. Pemerintah telah menyiapkan dana sebesar Rp 902,47 miliar dalam anggaran 2020 untuk mengerjakan 43 paket kegiatan infrastruktur di KSPN Labuan Bajo.

F. Teks Berita 6: Dimuat pada, 27 Oktober 2020 dengan judul :

Walhi NTT Ikut Kritik Pembangunan Jurassic Park di Komodo



Jakarta - Pembangunan Pulau Rinca di Taman Nasional Komodo mengundang reaksi beragam pihak. Tak terkecuali Wahana Lingkungan Hidup Indonesia atau Walhi.

Semenjak foto komodo karya @gregoriusafioma menghadang truk di Pulau Rinca viral, kian nyaring kritik terhadap pembangunan di salah satu kawasan wisata super prioritas yang dicanangkan oleh Presiden Jokowi.

Salah satunya adalah dari pihak WALHI NTT. Dilihat **detikTravel** dari laman Instagram resminya, Selasa (27/10/2020), kritik itu disuarakan oleh Direktur WALHI NTT, Umu Wulang Tanaamahu Parangi.



Menurut Umu, pembangunan beserta fotonya di Pulau Rinca memperkuat kekhawatiran masyarakat NTT akan masuknya pariwisata skala besar di salah satu bagian kawasan konservasi yang didiami oleh reptil langka komodo.

"Kalau kami melihatnya fenomena itu membuktikan kekhawatiran kita di awal, soal bahwa proses menjadikan kawasan konservasi di Pulau Rinca di dalamnya juga masuk urusan-urusan wisata yang berbasis pada infrastruktur skala besar," ujar Umu.



Melihat praktek pembangunan di lapangan kini, Umu kembali mengingatkan semua pihak yang terlibat akan makna dari kata konservasi itu sendiri. Walau dalam prakteknya, konservasi dan pembangunan kerap berselisih jalan.

"Pemerintah provinsi dan nasional harusnya lebih fokus pada urusan sains dan konservasi kawasan ekosistem komodo dibandingkan urusan pariwisata yang berbasis pada pembangunan infrastruktur skala besar yang merusak ekosistem komodo," tutup Umu.

Senada dengan yang diucapkan Umu, @gregoriusafioma selaku masyarakat setempat yang mengunggah foto viral tersebut juga mengemukakan sejumlah kritik akan pembangunan Jurassic Park di Pulau Rinca.

"Dibangun jurassic park di P. Rinca yang tujuannya melindungi pengunjung. Padahal tidak ada fakta bahwa pengunjung diserang komodo jika mengikuti protokol ranger.

Alasannya pula untuk melindungi komodo. Sementara dari model bangunan tersebut, komodo menjadi objek tontonan yang sebagian di-"perangkap" di bgn tengah. []

Apalagi, arsiteknya berasumsi bahwa hanya 1 loh yang dimanfaatkan dari 33 loh yg ada. Memakai logika yg sama, artinya, tanpa membangun geopark pun, ekosistemnya sudah diprediksi masih ramah wisata alam. []

Ada juga kolam yang bisa saja bersumber dari sumur bor (dlm desain) dimana bisa mematikan mata air di dalam kawasan yang dikenal memiliki curah hujan yang rendah. Air penting bagi keberlanjutan ekosistem dari satwa liar." unggahnya.

Pihak UNESCO sendiri memberikan penghargaan situs warisan dunia dan Man and Biosphere Reserve tahun 1991 pada Taman Nasional Komodo karena komodo dan bentang alamnya yang masih alami. Namun, apakah status itu masih relevan dengan kondisi terkini di lapangan? Mungkin hanya pihak UNESCO dan Pemerintah yang tahu jawabannya..

G. Teks Berita 7: Dimuat pada, 27 Oktober 2020 dengan judul :

Komisi IV Minta Pemerintah Dengarkan Aspirasi Masyarakat Sekitar TN Komodo



Jakarta - Pembangunan penunjang pariwisata di Pulau Rinca, kawasan Taman Nasional (TN) Komodo, Nusa Tenggara Timur (NTT) menuai polemik. Komisi IV DPR RI meminta pemerintah menyerap masukan dari masyarakat sekitar TN Komodo.

"Komisi IV meminta pemerintah agar dalam membangun suatu proyek harus mendengarkan aspirasi masyarakat sekitar, memastikan aspek lingkungan, aspek sosial, aspek psikologi masyarakat, dan aspek ekonomi masyarakat sekitar bisa berjalan secara komprehensif, tidak

hanya dari satu sisi saja," kata Wakil Ketua Komisi IV DPR RI, Daniel Johan kepada wartawan, Selasa (27/10/2020).

Ketua DPP PKB ini juga mendorong agar aspek ekologis dari pembangunan di sekitar Taman Nasional Komodo harus mematuhi aturan. Ia tidak menginginkan pembangunan hanya melihat dari sisi ekonomi.

"Aspek ekologis dari pembangunan proyek strategis nasional tersebut sudah sesuai aturan apa belum, jangan sampai pembangunan hanya melihat dari sisi ekonomi sekadar mendatangkan wisatawan," ujarnya.

Menurut Daniel, hal penting dari pembangunan di wilayah konservasi ini adalah dukungan masyarakat dan verifikasi pemerintah setempat. Selain itu, jika ternyata pembangunan terbukti berdampak buruk, menurut Daniel, maka pembangunan perlu dihentikan.

"Dukungan terpenting dari masyarakat sana dan hasil verifikasi pemerintah bahwa pembangunan tidak merusak, bila ternyata berdampak buruk bagi konservasi ya harus dihentikan," katanya.

Sebelumnya, viral di media sosial foto yang menunjukkan seekor komodo tengah berhadapan dengan truk di TN Komodo. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memberi penjelasan.

Dirjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekowisata (KSDAE) KLHK, Wiratno, mengatakan di wilayah tersebut saat ini dilakukan pembangunan sarana prasarana penunjang pariwisata.

"Terkait dengan foto yang tersebar di media sosial tersebut dapat dijelaskan bahwa kegiatan aktifitas pengangkutan material pembangunan yang menggunakan alat berat dilakukan karena tidak dimungkinkan menggunakan tenaga manusia. Penggunaan alat-alat berat seperti truk, ekskavator dan lain-lain, telah dilakukan dengan prinsip kehati-hatian," kata Wiratno dalam keterangannya, Minggu (25/10).

Selain itu, KLHK meluruskan konsep wisata ala Jurassic Park di Pulau Rinca, Taman Nasional Komodo. Menurut KLHK tidak ada konsep wisata jurassic park di Pulau Rinca. Yang ada hanya merupakan pembangunan sarana dan prasarana di Loh Buaya.

"Saya sampaikan tidak ada konsep wisata Jurassic Park, pengelolaan taman nasional ada zona pemanfaatan, zona pemanfaatan boleh jadi eco wisata bukan mass tourism," ujar Wiratno.

H. Teks Berita 8: Dimuat pada, 27 Oktober 2020 dengan judul :

Formapp Mabar: Komodo Minta Ditolong Masyarakat Indonesia



Jakarta – Komodo vs truk, begitulah bunyi foto viral yang beredar di medsos. Menurut orang-orang sana, komodo sudah sangat terganggu dan minta bantuan

Foto tersebut diketahui berada di Loh Buaya, Pulau Rinca. Pulau Rinca memang ditutup untuk pembangunan wisata superpremium pertama di Indonesia.

detikTravel menghubungi Ketua Forum Masyarakat Peduli dan Penyelamat Pariwisata Manggarai Barat (Formapp Mabar), Aloysius Suhartim Karya, untuk mengetahui apa yang terjadi di sana.

"Terkait viralnya foto itu, jadi itu viral karena ada benda asing yaitu ekskavator, truk dan tronton yang berinteraksi dengan komodo di habitat aslinya. Ini kan sesuatu yang anomali, ganjil dan aneh," ujarnya.

Dalam satu frame itu terlihat bahwa sebuah unit truk berhadapan langsung dengan komodo, sang penghuni taman nasional. Terlihat pula sopir truk yang naik ke atas truk karena komodo.

"Tapi kami merasa bangga juga, ini hanya satu dari jutaan peristiwa yang akan terjadi di kawasan pembangunan," tegasnya.

Wacana pembangunan wisata super premium sebelumnya memang sudah diwarnai dengan pro dan kontra. Aloysius mengatakan bahwa

selama ini para masyarakat dan pegiat pariwisata sudah menolak adanya pembangunan di Pulau Rinca.

"Interpretasi dari foto tersebut komodo, sang pemilik rimba minta tolong atau bantuan kepada masyarakat Indonesia. Mereka menolak kehadiran alat-alat berat dan ide *man made tourism*," ujar Aloysius berapi-api.

Aloysius mengaku bahwa sejak adanya wacana pembangunan wisata superpremium ini, pemerintah menunjukkan sikap resistansi. Pemerintah terlihat jelas menolak untuk merespons segala bentuk protes yang dilakukan oleh masyarakat.

"Komodo itu bukan punya warga Labuan Bajo, bukan cuma warga NTT, tapi milik Indonesia. Komodo, satu-satunya hewan purba yang tersisa di Indonesia, mengetahui rumahnya diobrak-abrik oleh pemerintah dan merasa terganggu," ujarnya.

"Kami berharap semua orang di seluruh dunia menandatangani petisi dan menolak pembangunan di geopark. Sehingga taman nasional yang kita ketahui sebagai kawasan konservasi tetap pada marwahnya," tutur Aloysius.

I. Teks Berita 9: Dimuat pada, 27 Oktober 2020 dengan judul :

Penutupan Pulau Rinca Dinilai Batasi Publik untuk Awasi Pembangunan



Jakarta - Pulau Rinca resmi ditutup selama pembangunan sarana dan prasarana penunjang wisata. Ini tentu saja menjadi drama dan kontroversi bagi masyarakat sekitar.

Viralnya foto komodo vs truk membuat Pulau Rinca kembali jadi sorotan. Suara masyarakat yang dulunya sempat diredam oleh pemerintah, kini kembali lantang minta pertanggungjawaban.

"Sekarang situasinya lebih parah. Karena telah disampaikan pengumuman dari Taman Nasional Komodo (TNK) untuk menutup akses publik ke Pulau Rinca," ujar Ketua Forum Masyarakat Peduli dan Penyelamat Pariwisata Manggarai Barat (Formapp Mabar), Aloysius Suhartim Karya kepada detikcom.

Aloysius mengatakan bahwa penutupan akses ke Rinca adalah bukti pemerintah ingin menutupi sesuatu di sana.

"Penutupan akses publik artinya memutuskan keterlibatan publik untuk mengawasi pembangunan. Akan terjadi peristiwa yang mengerikan yang akan luput dari publik," tegasnya.

Saat diwawancara Aloysius dengan berapi-api menjabarkan alasan mengapa mereka menolak penutupan Pulau Rinca. Alasan penutupan ini disebut dalih semata akan kerusakan yang nantinya timbul.

"Saya mau katakan ini dalih saja. Karena komodo itu pandai berkamuflase. Mungkin yang besar bisa terlihat, tapi yang kecil sangat sulit dilihat. Kalau yang kecil tergilas, bisa langsung dibungkus, dibuang," lanjut Aloysius.

Hanya satu foto. Satu foto viral saja cukup untuk menyulut kembali kemarahan warga Labuan Bajo. Apalagi buat mereka komodo bukan hanya sekedar satwa langka.

Mereka percaya komodo adalah keluarga, bagian dari orang asli Pulau Komodo. Ini mengapa, mereka mati-matian menentang pembangunan di sana. Apalagi Loh Buaya yang memang jadi tempat kawin para komodo.

"Pembangunan ini masif, penuh kebisingan. Yang mana sangat mengganggu komodo. Saat komodo stress, dia akan kehilangan nafsu makan. Kalau sudah kehilangan nafsu makan, mereka bisa mati," ujarnya.

- J. Teks Berita 10: Dimuat pada, 27 Oktober 2020 dengan judul :
Pulau Rinca Ditutup, Pelaku Wisata Menjerit



Jakarta - Penutupan Pulau Rinca Taman Nasional Komodo membawa efek samping bagi para pelaku pariwisata. Khususnya bagi pelaku usaha kapal kecil.

Tak ada asap kalau tak ada api, itulah pepatah yang pas untuk keadaan ini. Bermula dari foto viral komodo vs truk di medsos, kini masyarakat mulai kembali gencar menyuarkan protes penutupan Pulau Rinca.

Pembangunan di Pulau Rinca sendiri baru berjalan beberapa bulan. Dengan ditutupnya akses ke sana, otomatis tak ada yang benar-benar tahu apa yang sesungguhnya terjadi di sana.

Penutupan ini juga memberi dampak bagi para pelaku usaha kapal. Tak adanya akses membuat mereka tercekik karena tak ada wisatawan yang menyewa kapal.

"Pulau Rinca itu hanya bisa diakses kapal kecil. Ini ditutup, wisatawan dialihkan ke Pulau Komodo," jelas Ketua Forum Masyarakat Peduli dan Penyelamat Pariwisata Manggarai Barat (Formapp Mabar), Aloysius Suhartim Karya kepada detikcom.

Aloysius melanjutkan bahwa Pulau Komodo memiliki tipe arus yang kencang. Berbanding terbalik dengan Pulau Rinca, perjalanan ke Pulau Komodo akan memakan banyak waktu.

"Dengan arus yang kencang, kapal kecil seperti open deck tidak akan bisa masuk. Bisa sih, tapi butuh waktu sampai 5 jam. Apa ada wisatawan yang mau ke sana dengan waktu selama itu?"

Menurutnya wisatawan akan dengan mudah beralih ke speed boat. Otomatis, kapal open deck yang berjumlah ratusan mati suri di dermaga.

"Inikah tujuan pariwisata yang mempertimbangkan 3P (people, planet dan prosperity)? Masyarakat yang menggantungkan hidup di sana harus menderita," tegasnya.

Segegap pelaku pariwisata sepakat bahwa ini hanya dalih dari pemerintah saja. Zona pemanfaatan yang digadang-gadang akan menguntungkan di masa depan disebut hanya jadi tameng untuk politik dan kepentingan pribadi.

"Dalihnya zona pemanfaatan, padahal kawasan pemanfaatan juga jadi satu dengan kawasan konservasi. Kami mendesak pemberhentian pembangunan itu segera dan membiarkan Taman Nasional Komodo apa adanya seperti saat ini," ungkap Alosysius.

"Testimoni semua yang datang menyuarakan bahwa TNK adalah permata kecil di Indonesia. Alamnya sudah jadi permata, komodo ini sudah sepaket dengan alamnya, tak perlu man made tourism," pungkasnya.

K. Teks Berita 11: Dimuat pada, 28 Oktober 2020 dengan judul :

**Pulau Rinca Geger Hingga Muncul #SaveKomodo,
Pramuwisata NTT Bersuara**



Jakarta - Tak sedikit pihak yang ikut menyoroti pembangunan di Loh Buaya, Pulau Rinca. Salah satunya adalah himpunan pramuwisata NTT.

Viral foto truk versus komodo (*Varanus komodoensis*) di salah satu area Taman Nasional Komodo, Nusa Tenggara Timur, memunculkan kritik dari warganet soal pembangunan komersial atas nama wisata di

Situs Warisan Budaya Dunia UNESCO itu. Tagar #savekomodo pun menyeruak di media sosial.

Ketua HPI NTT Agustinus Bataona mengatakan pembangunan komersial di taman nasional sudah pasti memberi dampak buruk, salah satunya terganggunya habitat alami kawasan komodo.

Namun, ia tidak bisa memberi angka pasti mengenai luas wilayah habitat komodo yang bakal 'digusur' pembangunan komersial tersebut.

"Kami tidak mengetahui persis seperti apa tekanan terhadap ekosistem selama pembangunan tersebut. Juga terkait pelanggaran terhadap konservasi setelah ada investasi besar di sana," katanya dilansir detikTravel dari CNNIndonesia.com, Selasa (27/10/2020).

"Namun sejatinya, pemanfaatan wilayah taman nasional untuk komersil itu hanya dibolehkan "nol koma sekian persen". Jika lebih dari itu, bukan lagi bisa disebut pengembangan dalam koridor ekowisata," dia menambahkan.

HPI menyatakan dukungannya untuk usaha pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di Taman Nasional Komodo demi menyejahterakan masyarakat di sekitarnya, tapi perlu digarisbawahi ialah masyarakat menginginkan pengembangan yang berbasis lokal dan tetap menjaga alam.

Konsep ekowisata seperti pembangunan yang tak mengganggu aktivitas fauna dan flora berkembangbiak serta pembatasan jumlah turis, dinilai bisa diterapkan.

Ditambah lagi dengan penetapan area kapal wisata berlabuh - sehingga tak merusak terumbu karang tempat habitat ikan tangkapan nelayan, peningkatan kesejahteraan jagawana yang berpatroli, hingga edukasi kepariwisataan bagi warga.

"Pendampingan secara intensif terhadap masyarakat, terutama dalam hal teknologi, bisa membantu menyempurnakan konsep ekowisata. Sehingga, masyarakat bisa menjadikan wisata sebagai mata pencaharian alternatif," ujarnya.

- L. Teks Berita 12: Dimuat pada, 29 November 2020 dengan judul :
Sarat Kontroversi, Luhut Tetap Ingin Jual Komodo



Jakarta - Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Panjaitan menegaskan tetap akan mempromosikan proyek wisata Taman Nasional Komodo (TNK), Nusa Tenggara Timur (NTT). Alasannya, komodo merupakan hewan yang hanya ada di Indonesia sehingga memiliki nilai jual tinggi.

"Karena saya pikir komodo ini cuma satu satunya di dunia, jadi kita harus jual," katanya dalam Rakornas Percepatan Pengembangan 2 Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP), Jumat (27/11), seperti dilansir detikTravel dari CNN.

Ia mengakui jika proyek ini memang bersifat komersil. Namun, tujuannya adalah untuk menjaga keberlangsungan hewan langka tersebut.

"Kalau dibilang komersil ya kami harus komersil, karena kami mau merawat binatang ini supaya binatang ini, dia punya DNA bisa kami pelihara terus," ucapnya.



Namun, ia menegaskan jika pengembangan destinasi wisata tersebut tetap mempertimbangkan kelestarian alam, khususnya komodo sendiri.

Karenanya, ia menampik anggapan sejumlah kalangan yang menilai jika pembangunan wisata komodo ini tidak merawat habitat komodo.

"Karena orang tidak suka atau terus terang saja, underestimate kepada kami. Waktu keputusan gubernur dikonsolidasikan itu dianggap kami malah tidak merawat, justru kami merawat maksudnya," katanya.

Luhut juga menyarankan Gubernur NTT untuk menunjuk konsultan global yang memiliki pengalaman menata pariwisata premium untuk mengelola wisata Pulau Komodo. Nantinya, pemerintah akan menyediakan wisata premium di kawasan tersebut.

"Jadi itu kan ada Pulau Rinca dan Pulau Komodo, nah tinggal nanti kami putuskan pulau mana yang banyak mungkin masif turis dan mana pulau yang bikin six stars (wisata premium) kalau orang mau datang ke sana ya dia harus bayar mahal," tuturnya.

Sebelumnya, wisata Pulau Komodo sempat heboh di media sosial usai foto seekor komodo menghadang laju truk di Pulau Rinca yang masuk dalam TNK. Belakangan diketahui, jika truk tersebut merupakan bagian dari pembangunan proyek 'Jurassic Park' di TNK. Netizen pun ramai menolak proyek tersebut hingga tagar #savekomodo menjadi topik terpopuler di Twitter.

Mereka menilai proyek 'Jurassic Park' tersebut akan merusak habitat asli komodo. Nama 'Jurassic Park' sendiri dicetuskan oleh Luhut pada 2019. Luhut mengatakan proyek 'Jurassic Park' itu akan dilengkapi dengan pusat penelitian hingga penginapan eksekutif.

Pembangunan 'Jurassic Park' di Pulau Rinca itu adalah bagian dari pembangunan infrastruktur Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Labuan Bajo di Provinsi NTT. Pemerintah berencana menjadikan TNK sebagai pariwisata kelas dunia (world class tourism) dan menarik investasi.

Kartu Absensi Bimbingan



FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Program Studi Ilmu Komunikasi

Jl. Arjuna Utara, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510

021 - 567 4223 (hunting). Hotline Services : 021 - 7064 6060 / 021 - 7024 7272

KARTU ABSENSI BIMBINGAN

KULIAH KERJA PRAKTEK/SEMINAR & TEK. PENULISAN ILMIAH/TUGAS AKHIR

NAMA : Muhammad Harris Muda
 NIM/PEMINATAN : 20170503018 / Jurnalistik
 NO. TELP/EMAIL : 08577649712 / Harris muda 97@gmail.com
 JUDUL : Analisis Wacana Kritis Berita Polemik
 Pengembangan Proyek "Jurassic Park" TNK Di Portal Detik.com
 DOSEN PEMBIMBING : Sumartono, S. Sos, M. Si

No.	Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
1	8/11/20	3 dan 4	Revisi Bab 3 dan Penjelasan Bab 4.	<i>[Signature]</i>
2	27/4/20	3 dan 4	Kejelasan hasil Revisi	<i>[Signature]</i>
3	4/5/20	4	Revisi dan Kejelasan data	<i>[Signature]</i>
4	10/6/20	4	Kejelasan hasil Revisi via Email.	<i>[Signature]</i>
5	12/6/20	4 dan 5	Revisi Masud dan Kejelasan	<i>[Signature]</i>
6	8/7/20	4	Revisi Analisis Berita.	<i>[Signature]</i>
7	9/7/20	4	Revisi Analisis data. Wacana.	<i>[Signature]</i>
8	15/7/20	5	Kejelasan Bab 5. Kejelasan.	<i>[Signature]</i>
9	16/7/20	5 dan 6	ACC tugas akhir dan Kejelasan Jurnal.	<i>[Signature]</i>
10	26/7/20	1-6 Jurnal	Kejelasan. TA dan Jurnal Serta Detik.com.	<i>[Signature]</i>

Syarat maju sidang, minimal 10x pertemuan/pembimbingan

Mahasiswa

 M. Harris Muda
 (Mahasiswa)

Mengetahui,

 (Ka. Peminatan)